Kajian Linguistik dan Sastra P-ISSN 2963-8380
Vol 3, No 03, September 2024 https://online-journal.unja.ac.id/kal E-ISSN 2963-7988

Makna Simbolik Mantra Pada Ritual *Ngagoah Imo* Masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci

Symbolic Meaning of Mantra in the Ritual Ngagoah Imo Community of Pulau Tengah Village, Kerinci Regency

Athillah Afro Sandi

Universitas Jambi
athillahsandi56@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat
Diterima: 15 Juli 2024
Direvisi: 20 Agustus 2024
Disetujui: 30 September 2024

Kata Kunci
Makna simbolik, Mantra, Ritual *Ngagoah Imo*.

Keywords
Symbolic meaning, Mantra, Ritual of Ngagah Imo.

ABSTRAK

This research aims to describe the meaning of symbolic the Mantra in the Ritual Ngagoah Imo. The type of research used is qualitative research. The data in this study are all symbolic meanings contained Mantra in the Ritual Ngagoah Imo. The data collection techniques used are observation techniques, interviewa, and documentation studies. The results of the study, the Mantra in the Ritual Ngagoah Imo contains 28 verses of symbolic meaning in it. This Ritual is a "bayar bangun" Ritual which is a way to apologize and pay off debts of gratitude to the tiger spirit and its descendants. Thus, the people of Pulau Tengah show high appreciation for animals, especially tigers. So, there is no more conflict between tigers and the community, and they can live side by side in harmony taking care of each other.

Abstrak

Penelitan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik mantra dalam Ritual Ngagoah Imo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini semua makna simbolis yang ada dalam Mantra Ritual Ngagoah Imo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, mantra pada ritual Ngagoah Imo terdapat 28 bait makna simbolik di dalamnya. Ritual ini merupakan ritual "bayar bangun" yang merupakan cara untuk memohon maaf dan melunasi hutang budi kepada roh harimau dan keturunannya. Dengan demikian, masyarakat Pulau Tengah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap hewan, terutama harimau. Sehingga, tidak ada lagi konflik antara harimau dan masyarakat, dan mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis, saling menjaga satu sama lain.

Copyright (c) 2024 Athillah Afro Sandi

1. Pendahuluan

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, Setya Yuwana, 2014) menjelaskan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan menurut Suhardi dan Riauwati (2017) dapat berbentuk legenda, mitos, dan dongeng. Menurut Ananda (2017) sastra lisan seperti prosa dan puisi yang dalam penyampaiannya bahasa lisan dan bahasa daerah. Secara bentu,

sastra lisan terbagi atas beberapa jenis antara lain prosa seperti dongeng, legenda dan mite, untuk puisi rakyat terbagi atas syair dan pantun, untuk wayang, ungkapan tradisional pepatah dan peribahasa, pertanyaan tradisional, nyanyian rakyat dan mantra termasuk ke dalam seni pertunjukkan dalam sastra lisan, (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi.

Mantra dikenal juga sebagai serapan dan jampi. Tindakan ini sebagai simbolik yang dilakukan dan dipercayai masyarakat sebagai penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani dengan baik (Muhazetty, 2017). Menurut Kurnia (2014) mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara. Jadi dapat disimpulakan bahwa mantra susunan kata atau kalimat yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. David K. B. Dapretto (2002) mantra berfungsi sebagai alat untuk menenangkan pikiran, memperkuat fokus, dan mempengaruhi kondisi mental dan fisik melalui vibrasi suara.

Mantra di Indonesia bukanlah hal yang asing, mantra di Indonesia sudah sangat lekat dengan masyarakat. Bahkan di film-film horor buatan Indonesia sering menampilkan adegan perdukunan dan pembacaan mantra. Salah satu daerah yang meyakini mantra ialah Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Penduduk asli Kerinci memiliki banyak warisan kebudayaan, pada dasarnya kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masyarakat bersifat sosio-religius, tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Salah satunya yang akan diteliti oleh peneliti yaitu ritual Ngagah Imau di masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Ritual ini tidak dilaksanakan setiap saat tetapi hanya dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, upacara ritual ini menggambarkan bagaimana keterkaitan manusia dengan harimau. Ritual ini merupakan bayar bangun kepada harimau mati yang ditemukan oleh masyarakat Pulau Tengah. Ritual ini memiliki harapan agar tidak adanya silang sengketa antara harimau dan penduduk Pulau Tengah.

Upacara ritual Ngagoah Imo adalah suatu peristiwa yang memiliki peranan penting dalam masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Upacara ritual Ngagoah Imo diatur sedemikian rupa oleh para pemangku adat di masyarakat Pulau Tengah. Tujuan dilaksanakan upacara ritual Ngagoah Imo ini sebagai bayar bangun terhadap harimau yang mati di dalam kampung dan sekitaran pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Masyarakat Pulau Tengah memiliki keyakinan bahwa dengan dilaksanakannya upacara ritual ini, roh harimau akan mendengarkan. Bayar bangun merupakan bentuk upaya melunasi dan permintaan maaf kepada roh harimau dan kepada para keturunannya, hal ini membuktikan masyarakat Pulau Tengah sangat menghargai hewan khususnya Harimau. Untuk masyarakat Kerinci, harimau merupakan makhluk karismatik yang dipercaya sebagai titipan dari nenek moyang untuk melidungi hutan.

Harimau pada masyarakat Kerinci dipanggil Ninek yang memiliki arti makhluk yang dituakan. Masyarakat Kerinci mempercayai jika terjadi serangan harimau bukanlah ancaman tetapi "teguran" dari orang tua. Dalam ritual ini taring harimau diganti dengan sebuah keris, kuku diganti dengan sebuah pedang, ekor diganti dengan tombak, suaranya diganti dengan pukulan gong, warna matanya diganti dengan suatu benda keras yang memiliki kilatan seperti pelepah bambu bagian dalam dan corak belangnya diganti dengan warna sebuah kain. Upacara ritual Ngagoah Imo tidak memiliki rentan waktu yang spesifik, melainkan hanya bila terjadi kejadian atau terdapat seekor harimau yang mati di pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Dilaksanakanlah upacara Ritual Ngagoah Imo.

Tempat penyelenggaraan Upacara Ritual Ngagoah Imo berada disalah satu lapangan terbuka yang terdapat di pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Untuk pemimpin, Upacara Ritual Ngagoah Imo dipimpin langsung oleh ketua adat di masyarakat Pulau Tengah. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, ritual ini akan diisi oleh masyarakat Pulau Tengah yang memiliki perannya masing-masing dalam proses ritual. Namun terdapat bagian yang tidak boleh terlewatkan dalam upacara ritual Ngagoah Imo, yakni adanya musik Tarawak Tarawoi yang mengiringi proses kegiatan ritual.

Musik Tarawak Tarawoi dalam ritual upacara Ngagoah Imo nantinya dimulainya dengan seorang dukun yang membaca mantra yang disebut Nyerau, Nyerau dituturkan dengan menggunakan bahasa masyarakat Pulau Tengah. Nyerau merupakan sebuah mantra yang diyakini oleh masyarakat Pulau Tengah untuk mendatangkan roh harimau atau nyiek untuk hadir dalam ritual upacara (Masvil, dkk, 2019). Berikut penulis paparkan penggalan Nyerau yang dilantunkan:

Kok ilo bleng baganti bleng inihleh ka'a tigea warno
Kok ilo siau baganti siau inih leh kraih nak sabiloah
Kok ilo kukau baganti kukau inihleh pdoah bapabuk

Pada penggalan Nyerau yang dilantunkan tersebut memiliki makna simbolik yang artinya "hilang belang diganti belang inilah kain tiga warna", "hilang taring diganti taring inilah keris yang sebilah", "hilang kuku diganti kuku inilah pedang tanpa sarung".

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Guetterman (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti sangat bergantung pada informasi dari objek atau partisipan dalam jumlah besar, mengajukan pertanyaan umum, mengumpulkan data terutama dari teks atau kata-kata partisipan, dan secara subyektif memahami dan menganalisis teks yang dikumpulkan. Etnografi juga merupakan pendekatan kualitatif riset popular yang berfokus pada kultur/budaya. Menurut Spradley, 1980 etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu.

Dalam penyusunan penelitian ini, yang akan menjadi objek studi penelitian adalah mantra pada ritual Ngagoah Imo di desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Dengan menggunakan objek penelitian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui

bagaimana Makna Simbolik Mantra dalam Ritual Ngagoah Imo masyarakat Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Data pada penelitian ini adalah semua makna simbolis yang ada dalam Mantra Ritual *Ngagoah Imo* Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data peimer. Sumber data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis data yang meliputi antara lain klasifikasi, deskripsi, interpretasi dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Makna simbol dalam Mantra Ritual *Ngagoah Imo*

Mantra *Ngagoah Imo* sangat kaya akan simbolisme budaya dan spiritual. Mantra ini memiliki banyak makna yang berhubungan dengan konsep-konsep seperti keharmonisan alam, penghubungan dengan leluhur, penyelesaian masalah, dan transformasi dalam kehidupan. Makna simbolis dalam mantra ini adalah sebagai berikut :

" U..... u... Ninak panunggung pamato di alam kincai "

Kata *"ninak penunggung"* merujuk pada entitas spiritual atau roh penjaga yang dipercaya mengawasi atau melindungi wilayah tertentu. *"pamato di alam kincai"* merujuk pada wilayah yang terkait dengan alam dan kepercayaan tradisional di daerah Kerinci, Sumatra. Pematang adalah batas atau pemisah tanah, yang bisa berarti tempat yang menghubungkan dunia nyata dan dunia roh.

" dingang tujuh bukik,tujuh luhoh,tujuh guguk,tujuh pamato "

Angka tujuh sering kali dianggap sakral atau simbol spiritual dalam berbagai budaya. Di sini, tujuh bukit, tujuh lembah, tujuh guguk, dan tujuh pematang bisa melambangkan harmoni atau keseimbangan dalam dunia alam, tempat-tempat yang memiliki makna ritual atau kosmik. Tujuh juga menandakan kedalaman atau tingkat kesakralan dalam sebuah perjalanan spiritual.

" Malantak mudek ninek lang kalaut "

Nama *"ninek lang kalaut"* merujuk pada figur leluhur atau seorang tokoh mitologis yang memiliki kedudukan penting dalam cerita atau tradisi setempat. *"malantak"* berarti bergerak ke arah tertentu, jadi ini merujuk pada gerakan atau perjalanan spiritual yang dilakukan dalam konteks mantra.

" malantak ile ninik jalangkang tinggi "

"malantak ile" mengacu pada arah aliran sungai atau perjalanan menuju bagian bawah atau bagian yang lebih rendah dari suatu wilayah. *"ninek Jalangkang Tinggi"* merujuk pada sebuah tokoh mitologi atau leluhur yang memiliki peran dalam menjaga atau melindungi tempat tertentu, dengan *"Tinggi"* menunjukkan kedudukannya yang lebih tinggi atau suci.

" di tango-tangoh ninek hulu balang tigea "

"Hulu Balang Tigea" merujuk pada lokasi geografis yang memiliki makna khusus atau bisa juga merujuk pada tempat yang dianggap sakral dalam konteks budaya setempat. *"tango-tangoh"* berarti posisi yang penting dalam menjaga keseimbangan atau hubungan antara dunia manusia dan dunia roh.

" dengan kembang rekannyo pamangku gunung ayo dan sirintak hujan panah "

"Pamangku Gunung ayo" mengacu pada penjaga atau pelindung gunung yang memiliki kekuatan tertentu, sedangkan *"sirintak hujan panah"* melambangkan kekuatan alam yang kuat dan penuh makna mistis. *"Hujan Panah"* merujuk pada elemen alam seperti hujan yang datang dengan kekuatan seperti panah, yang bisa menandakan perubahan atau kekuatan alam yang sulit diprediksi.

" U…….. u… denge-denge kamai dinga baserau "

Pengulangan "U……..u…" menunjukkan semacam seruan atau panggilan yang kuat, seperti pemanggilan terhadap kekuatan atau entitas spiritual. "denge-denge kamai dinga baserau" adalah permintaan agar suara atau seruan tersebut didengar, yang menandakan upaya untuk memperoleh perhatian dari dunia gaib, leluhur, atau kekuatan yang lebih besar.

" pado ahi nga sahai inih "

Menunjukkan pentingnya momen atau waktu tertentu, mungkin saat yang dianggap istimewa atau kritis dalam konteks spiritual atau ritual. Hari ini bisa merujuk pada saat yang penuh makna, mungkin berkaitan dengan perubahan atau keputusan penting dalam kehidupan masyarakat atau individu.

" tarawok lah bagegek manyampaikan bitea "

Gambar 2.1 Tarawok
(Dokumentasi Masvil Tomi, 2019)

"Tarawok" adalah alat musik yang terbuat dari batok atau tempurung kelapa yang ditelungkupkan di atas tanah yang sudah dilubangi. Alat musik *Tarawak* ini sebagai representasi cara berkomunikasi antara manusia dengan harimau. Tarawak merupakan alat music yang dibuat dari bahan batok atau tempurung kelapa tua yang sudah dibelah, dan dikeringkan, setelah itu di mainkan dengan cara dipukul dengan kayu.

" tarawailah pagging jepuk tabe'eak "

Gambar 2.2 Tarawoi
(Dokumentasi Masvil Tomi, 2019)

"Tarawai" merupakan sebagai alat komunikasi manusia dengan harimau. Tarawai sebagai alat komunikasi yang "menjemput" dan membawa harimau kepada kehidupan manusia. Tarawoi berfungsi sebagai alat komunikasi yang menjemput dan membawa harimau ke dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Tarawoi lah yang menjemput dan membawa harimau ke dalam masyarakat.

" mangatokan anak cucung kayo lah incok-incok lah sio-sio "

Peringatan atau pesan yang mengandung kritik atau teguran terhadap perilaku generasi berikutnya. " anak cucung kayo lah incok-incok lah sio-sio "

" Mining inih anak cucung kayo lah matai "

Berhubungan dengan kematian, dalam konteks ritual atau upacara penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, atau sebagai cara untuk menyampaikan pesan dari dunia roh. " anak cucung kayo lah matai "

" manuhuk adek kito, matai idoak samatoi "

Dalam budaya atau kepercayaan setempat, kematian memiliki makna yang sangat khusus dan tidak dianggap sebagai akhir yang biasa.

" Kok ilo bleng baganti bleng inihleh ka'a tigea warno "

Gambar 2.3 Kain Tiga Warna
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

"Kok ilo bleng baganti bleng" mengindikasikan pergantian atau penggantian yang memiliki makna penting dalam tradisi. "ka'a tigea warno" mungkin merujuk pada kain yang memiliki simbolisme tertentu, sering kali melibatkan warna yang memiliki arti spiritual. Tiga warna mungkin melambangkan keseimbangan, harmoni, atau tiga elemen penting dalam kehidupan (misalnya, tubuh, jiwa, dan roh).

" kok ilo siau baganti siau inih leh kraih nak sabiloah "

Gambar 2.4 Keris
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

Keris menggambarkan simbol taring mengandung makna simbolis tentang transisi dari kekuatan fisik yang kasar dan alamiah (taring harimau) menuju kekuatan spiritual yang terkontrol, bijaksana, dan penuh pengendalian diri (keris). Ini juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, peningkatan status spiritual, serta pembebasan dari keterikatan duniawi.

" kok ilo kukau baganti kukau inihleh pdoah bapabuk "

2.5 Pedang
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

Kuku dalam hal ini bisa diartikan sebagai alat atau simbol kekuatan yang lebih kecil namun penting. "pdoah bapabuk" adalah simbol kekuatan yang tidak dibungkus atau tersembunyi, menunjukkan kesiapan dan kekuatan yang tidak terhalang. Pedang juga memiliki konotasi ketajaman, baik secara fisik maupun spiritual, dan tanpa sarung melambangkan ketajaman yang langsung, tanpa penghalang.

" kok ilo ikak baganti ikak inih leh kujeu talanjoa "

Gambar 2.6 Tombak
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

"ikak" bisa merujuk pada bagian yang lebih rendah atau belakang, sementara "kujeu talanjoa" adalah senjata yang tidak dilindungi atau dibiarkan terbuka. Ini bisa menunjukkan keberanian atau kesiapan dalam menghadapi tantangan, dengan tombak sebagai simbol perlindungan, pertahanan, dan kekuatan yang siap digunakan tanpa penundaan.

" kok ilo suaro baganti suaro inih leh gung takapok "

Gambar 2.7 Gong
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

"ko kilo suaro baganti suaro" menunjukkan bahwa sesuatu yang hilang atau terputus akan digantikan dengan sesuatu yang memiliki fungsi atau esensi yang sama. "Gung takapok" bisa merujuk pada sebuah instrumen atau alat yang memiliki suara tertentu, yang melambangkan komunikasi atau kekuatan untuk menyampaikan pesan. Ini bisa berarti bahwa meskipun ada kehilangan, ada cara lain untuk tetap terhubung atau berkomunikasi dengan dunia roh atau alam spiritual.

" kok ilo mato baganti mato inih leh bendo bakilak "

Gambar 2.8 Pelepah Bambu
(Dokumentasi Athillah Afro Sandi, 2024)

Mata adalah simbol penglihatan dan pemahaman. Penggantian mata dengan "bendo bakilak" menunjukkan bahwa meskipun mata fisik mungkin hilang, penglihatan atau pemahaman spiritual tetap ada, melalui benda yang berkilat yang bisa melambangkan pencerahan, kebijaksanaan, atau pengetahuan yang terang benderang.

" Mining inih, kok matai lah kamai bangiu "

Melambangkan bahwa kematian atau kehilangan telah digantikan dengan sesuatu yang lebih positif atau konstruktif. "matai lah kamai bangiu" mungkin menunjukkan suatu perubahan atau pembaruan, di mana sesuatu yang sudah selesai atau berakhir digantikan dengan suatu bentuk baru.

" tapaso lambeng tacacok lamat "

"Lambeng" sering kali berhubungan dengan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna mendalam dalam budaya atau kepercayaan spiritual. Lambang ini yang "tapaso" menunjukkan bahwa suatu tanda atau simbol yang telah ditetapkan sebelumnya kini menjadi bagian dari proses ini.

" utang lapah sandoa babalek "

"utang lapah" menunjukkan bahwa segala kewajiban atau beban yang ada telah diselesaikan atau dilunasi. Dalam konteks ini, hutang bisa melambangkan masalah atau beban dalam hidup yang harus dibayar atau ditanggung. "sandoa babalek" berarti seseorang kembali ke keadaan semula atau mendapatkan kembali apa yang hilang.

" silang sakato salso lah sudoah "

"silang sakato" menunjukkan adanya ketidaksepakatan atau konflik antara pihak-pihak tertentu. Dalam konteks mantra ini, "silang sakato salso lah sudoah

" kito idoak buleh saling mengganggu agih "

Pernyataan ini menegaskan bahwa setelah masalah atau perbedaan telah diselesaikan, tidak ada lagi konflik atau gangguan yang diperbolehkan.

" Oi..... oi... mano kayo hulu balang negeri "

"Oi" bisa dianggap sebagai seruan atau panggilan yang digunakan untuk menarik perhatian dari entitas yang lebih besar atau kekuatan spiritual. "Hulu balang negeri" dapat merujuk pada tokoh yang memegang kendali atas suatu wilayah atau yang memiliki pengaruh besar dalam suatu komunitas.

" mano kayo nga pande dengan rsa "

Mantra ini menggambarkan kebijaksanaan atau kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu dengan lebih mendalam, tidak hanya melalui pemikiran logis, tetapi juga melalui perasaan, intuisi, atau pemahaman batin. Ini menunjukkan bahwa "hulu balang"

" tando nyea hulu baloa "

"Tando" di sini bisa merujuk pada simbol atau ciri khas yang membedakan hulu balang sebagai figur yang berpengaruh dan bijaksana. Tanda ini bisa berupa atribut fisik, seperti senjata atau pakaian tertentu.

"haroak dinga tpuk tarai"

Mantra ini juga bisa menunjukkan makna perayaan atau perayaan keberhasilan, di mana arak sebagai simbol keberuntungan atau kebahagiaan, sementara tepuk tari mengundang kebersamaan dan kegembiraan. Ini bisa digunakan dalam upacara yang bertujuan untuk mempererat ikatan sosial atau sebagai ekspresi rasa syukur.

3.2 Pembahasan

Ritual *Ngagoah Imo* adalah ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Ritual ini merupakan "bayar bangun" kepada harimau yang telah mati dan ditemukan oleh masyarakat setempat. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat berharap tidak akan terjadi konflik antara manusia dan harimau.

Simbol merupakan bagian terkecil dalam ritual atau unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual yang menyimpan makna berkaitan dengan penuturan yang telah mendapatkan persetujuann umum dalam tingkah laku

ritual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut paparan mengenai ”Makna Simbolis Mantra pada Ritual *Ngagoah Imo* Masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci” dapat dilihat melalui tiga teori penafsiran yakni:

a. Exegetical meaning

Exegetical meaning yaitu makna simbol yang diperoleh dari informan warga ataupun masyarakat setempat tentang ritual yang diamati. Makna simbolik mantra pada Ritual ‘*Ngagoah Imo* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci’ ini mencakup bagaimana masyarakat Desa Pulau Tengah memahami dan memberikan tafsiran terhadap elemen-elemen ritual, seperti tindakan, simbol, dan objek yang digunakan dalam upacara tersebut. Ritual *Ngagoah Imo* ini merupakan ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci yang merupakan ritual “bayar bangun” kepada harimau mati yang ditemukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah dengan harapan diadakan ritual tersebut tidak ada silang sengketa antara masyarakat dan harimau. Meski dengan begitu melaksanakan ritual ini tidak serta-merta berarti menghindari atau menghilangkan resiko bencana selama berlayar. Namun jika tidak melakukan ritual dan mendapat musibah atau bencana dilautan, itu berarti kesalahan mereka sendiri yang tidak melakukan suatu usaha untuk meminta perlindungan kepada sang pemilik lautan.

b. Operational meaning

Operational *meaning* merupakan makna yang di peroleh tidak terbatas pada informan saja melaikan dari Tindakan yang dilakukan dalam ritual. Ritual *Ngagoah Imo* terakhir dilakukan pada tahun 1970an kemudian dikembangkan hingga sekarang menjadi tarian *Ngagoah Imo* agar tidak punahnya adat dan budaya masyarakat Desa Pulau Tengah, ritual ini tetap di laksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah jika ada harimau yang mati di Kawasan wilayah Desa Pulau Tengah.

c. Positional meaning

Makna positional merupakan interpretasi simbolik yang diperoleh dari hubungan antara simbol-simbol secara totalitas. Simbol-simbol ini memiliki banyak makna dan saling terkait satu sama lain. Ritual *Ngagoah Imo*, yang berkaitan dengan kepercayaan zaman dahulu, memiliki simbol-simbol yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat. Salah satu contoh simbol tersebut adalah tarawak, yang dimaknai sebagai representasi cara berkomunikasi antara manusia dan harimau.

4. Simpulan

Ritual *Ngagoah Imo* merupakan tradisi unik yang hanya dilakukan di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon maaf dan melunasi "hutang" kepada arwah harimau yang telah meninggal di dalam kampung atau sekitar pemukiman masyarakat setempat.

Upacara ritual *Ngagoah Imo* yaitu, simbol yang berupa mantra yang diucapkan sewaktu melakukan upacara ritual *Ngagoah Imo* yang berupa kata-

kata dan syair untuk menyampaikan pesan kepada sang harimau, kata-kata dan syair tersebut juga berkaitan dengan simbol pada benda, alat dan alat musik yang digunakan dalam upacara ritual *Ngagoah Imo* yang didalamnya memiliki makna mendalam dan penting bagi masyarakat Desa Pulau Tengah untuk menghubungkan manusia dengan roh harimau. Simbol merupakan representasi gagasan atau konsep abstrak dalam bentuk gambar, bentuk, gerakan, atau benda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol dalam ritual *Ngagoah Imo* adalah lambang yang bermakna dalam rangkaian adat upacara bayar bangun terhadap harimau yang telah meninggal di sekitar Desa Pulau Tengah. Melalui ritual ini, masyarakat meyakini bahwa roh harimau akan mendengar permintaan maaf mereka dan menghargai keturunan harimau sebagai bentuk penghargaan terhadap hewan yang dihormati.

Daftar Pustaka

Hutomo, S. (1991). Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur:HIKSI.

Suhardi dan Riauwati. (2017). Analisis Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang. Jurnal UNNES. Vol XIII No. 1, 28-32.

Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 92-122.*

Muhazetty. (2017). Mantra Dalam Budaya Jawa (Sunntingan Teks Ajian Jawa Dan Kajian Pragmatik). *Jurnal Teks Ajian Jawa.*

Kurnia. 2014. Bahan Ajar Linguistik Umum. Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Masvil Tomi, Hadiyanto, Amor Seta Gilang Pratama, Muhammad Alfat, P. A. U. (2019). Musik Tarawak Tarawoi Dalam Ritual Ngagah Harimau Di Tarawak Tarawoi Music on Ngagah Harimau Rirtuals in Pulau Tengah Community of Kerinci. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *03*(02), 210–221.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (4th Edition ed.).* California: Sage Publishing.

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. A*n Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. London:* Sage Publications.

Spradley, James, P. (1997). *Metode Etnografi. Yogyakarta:* PT. Tiara Wacana Yogya.